



Integrasi Nilai *Malaqbiq* dalam Pendidikan Islam untuk Penguatan Karakter Murid Sekolah Dasar

Emha Dzia'ul Haq^{1*}, Sri Adiningsih²

¹²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: emhadziaulhaq@stainmajene.ac.id

Received: 10 August 2026

Revised: 25 August 2026

Accepted: 3 October 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis integrasi budaya lokal Mandar *Malaqbiq* dalam pendidikan Islam dengan studi kasus di MIS Guppi Teppo sebagai upaya pelestarian nilai budaya dan penguatan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru kelas dan siswa kelas V dan VI di MIS Guppi Teppo sebagai informan utama penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan perpanjangan waktu pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal Mandar dalam pendidikan Islam dilakukan melalui pembiasaan nilai *malaqbiq*, penggunaan bahasa dan tradisi lokal dalam pembelajaran, penguatan budaya gotong royong, serta integrasi nilai keislaman dalam kegiatan sekolah. Nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial masyarakat, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai religius, etika, dan karakter peserta didik. Namun demikian, implementasi integrasi budaya lokal masih menghadapi tantangan berupa pengaruh modernisasi, keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya lokal, serta minimnya literasi budaya di kalangan generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi budaya lokal Mandar dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter siswa sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan peradaban Islam lokal di Sulawesi Barat.

Kata Kunci: budaya mandar, nilai malaqbiq, pendidikan Islam

Abstract

This study aims to analyze the integration of Mandar local culture, Malaqbiq, into Islamic education at MIS Guppi Teppo as an effort to preserve cultural values and strengthen students' character. The study employed a descriptive qualitative approach with a field study design. The data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving classroom teachers and fifth- and sixth-grade students at MIS Guppi Teppo, who served as the primary informants in this study. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion-drawing, while validity was ensured through method triangulation and prolonged observation. The findings reveal that the integration of Mandar local culture into Islamic education was implemented through the instillation of malaqbiq values, the use of local language and traditions in learning, the reinforcement of mutual cooperation, and the integration of Islamic values into school activities. These cultural values function not only as a social identity but also as a medium for internalizing religious values, ethics, and students' character. However, the implementation still faces challenges, including modernization, limited local culture-based learning materials, and low cultural literacy among younger generations. The study concludes that integrating Mandar local culture into Islamic education plays a strategic role in strengthening students' character while preserving local Islamic cultural values and civilization in West Sulawesi.

Keywords: elementary school, Islamic education, mandar culture, malaqbiq



How to cite: Haq, E.D. & Adiningsih, S. (2026). Integrasi Nilai Malaqbiq dalam Pendidikan Islam untuk Penguatan Karakter Murid Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 6(1), 159-170. DOI: <https://doi.org/10.57176/jh42s787>

Pendahuluan

Budaya lokal adalah warisan sosial yang memiliki nilai, norma, dan cara pandang hidup masyarakat yang diteruskan dari generasi ke generasi (Alwanda, 2026). Dalam masyarakat Mandar di Sulawesi Barat, budaya lokal mereka sangat berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Kehidupan masyarakat Mandar dikenal memiliki tradisi yang merangkum nilai budaya serta ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari mereka. Kondisi itu membuat budaya lokal menjadi bagian yang penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat (Arifah et al, 2025).

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk sikap, nilai, dan identitas sosial masyarakat (Abrori et al, 2024). Dalam pendidikan dasar, pendidikan Islam tidak hanya digunakan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu membentuk nilai dan budaya yang diterapkan dalam kehidupan sosial siswa (Santoso et al, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konteks agar bisa beradaptasi dengan situasi sosial dan budaya masyarakat di sekitar. Menggabungkan budaya lokal dalam pendidikan Islam sangat penting karena pendidikan tidak bisa dipisahkan dari keadaan sosial dan budaya siswanya.

Pendidikan yang tidak memperhatikan budaya lokal bisa membuat siswa kehilangan identitas budaya serta nilai-nilai sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Pendidikan yang menggabungkan budaya lokal dapat menciptakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks, memiliki makna, dan lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari para siswa (Aziz et al, 2020).

Dalam pendidikan dasar, menggabungkan budaya lokal juga berperan penting dalam memperkuat pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai budaya Mandar seperti malaqbiq, sipamandar, gotong royong, menghormati orang tua, dan solidaritas sosial sangat berkaitan erat dengan ajaran Islam. Nilai tersebut bisa menjadi dasar dalam membentuk karakter religius, disiplin, rasa tanggung jawab, serta rasa peduli

terhadap masyarakat peserta didik (Abrori et al, 2024).

Perkembangan globalisasi dan modernisasi memengaruhi perubahan cara hidup masyarakat, termasuk di bidang pendidikan. Pengaruh budaya dari luar yang semakin besar membuat sebagian anak muda mulai melupakan pemahaman mereka tentang budaya lokal (Canu et al, 2025). Kondisi ini memberi tantangan bagi sekolah untuk terus menjaga dan melanjutkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswanya. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan resmi memiliki peran penting dalam proses melestarikan budaya dan nilai-nilai keislaman.

Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga berperan sebagai penyebar budaya yang bertanggung jawab dalam membentuk nilai-nilai sosial dan agama kepada siswanya (Haq, 2024). Oleh karena itu, menggabungkan budaya lokal dalam pendidikan Islam membutuhkan guru berperan aktif dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan berdasarkan budaya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa memasukkan budaya lokal dalam pembelajaran bisa membantu siswa lebih memahami nilai-nilai sosial dan membentuk kepribadian mereka. Efendy dan tim peneliti (2024) membahas bagaimana budaya lokal Bugis dapat diintegrasikan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, sedangkan Fa'idah et al (2024) fokus pada bagaimana nilai-nilai budaya lokal bisa membantu membentuk karakter siswa SD. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat menjadi sumber belajar yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan lingkungan sosial dan budaya siswa oleh Guspani et al. (2025), Jubaedah et al (2025), Wati et al (2024). Temuan-temuan itu menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan untuk menjadi sumber pembelajaran nilai karakter dan pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi lokal.

Meskipun begitu, penelitian sebelumnya masih lebih banyak fokus pada kearifan lokal sebagai sumber belajar secara umum atau menganalisis penggabungan budaya dalam konteks wilayah yang berbeda. Beberapa penelitian sudah membahas budaya Mandar serta hubungannya dengan pembentukan karakter dan pendidikan Islam oleh Darmayanti et al (2024); Khatimah (2024); Permatasari et al (2024), tetapi masih terbatas perhatian terhadap cara nilai-nilai khusus Malaqbiq diaplikasikan secara nyata dalam pembelajaran Islam di tingkat sekolah dasar. Aspek yang belum banyak dibicarakan adalah cara nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah, seperti membiasakan siswa berperilaku sopan dan saling menghormati, menggunakan bahasa dan tradisi daerah dalam proses belajar, melaksanakan kegiatan gotong royong, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam rutinitas harian di sekolah.

Kesenjangan ini perlu diteliti karena Malaqbiq bukan hanya identitas budaya masyarakat Mandar, tetapi juga mencakup nilai kesopanan, penghormatan, tanggung jawab, dan hubungan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, memasukkan Malaqbiq dalam pendidikan Islam bisa dipahami bukan hanya sebagai cara melestarikan budaya, tetapi juga sebagai cara menghubungkan nilai-nilai budaya dengan pengalaman sehari-hari siswa dalam membentuk karakter mereka. Kajian ini semakin penting di tengah perkembangan modern dan teknologi yang membuat generasi muda lebih sering berhubungan dengan budaya populer, sehingga berisiko menjauh dari budaya lokal.

Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini fokus pada MIS Guppi Teppo untuk menganalisis cara budaya lokal Mandar, terutama nilai Malaqbiq, diaplikasikan dalam pendidikan Islam serta bagaimana penerapan tersebut membantu memperkuat karakter siswa. Inovasi dalam penelitian ini adalah melalui penelusuran secara nyata mengenai bentuk dan cara mengintegrasikan nilai Malaqbiq dalam pendidikan Islam di tingkat SD, terutama melalui pembiasaan perilaku, penggunaan bahasa, serta tradisi lokal dalam pembelajaran, pengembangan kerja sama dan kepedulian sosial, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk membuat kesimpulan umum tentang semua sekolah dasar, tetapi hanya memberikan

gambaran tentang bagaimana budaya Mandar diintegrasikan dalam pendidikan Islam di MIS Guppi Teppo.

Berdasarkan perbedaan dan penekanan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis cara budaya lokal Mandar diintegrasikan dalam pembelajaran agama Islam di MIS Guppi Teppo serta bagaimana integrasi tersebut berpengaruh dalam membentuk sikap dan karakter siswanya. Penelitian ini Juga diharapkan bisa menjadi acuan bagi para guru dan sekolah dalam membangun pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks dan budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya melestarikan budaya Mandar melalui proses pembelajaran di sekolah dasar, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menjadi cara mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana membentuk karakter dan melestarikan identitas budaya bagi generasi muda.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif (Howard Lune dan Bruce Lawrence Berg, 2027). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah untuk memahami secara dalam bagaimana budaya lokal Mandar terintegrasi dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial dan pendidikan secara sistematis berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan, seperti yang dijelaskan oleh Adhi Kusumastuti (2019).

Penelitian ini dilakukan di MI Guppi Teppo, Sulawesi Barat, yang masih menerapkan nilai-nilai budaya lokal Mandar dalam proses pembelajaran agama Islam di tingkat sekolah dasar. Subjek penelitian ini meliputi guru kelas V dan VI sebagai sumber informasi utama. Pemilihan informan dilakukan dengan cara tujuan khusus, yaitu dengan memperhatikan sejauh mana mereka terlibat dalam menerapkan budaya lokal dan pendidikan Islam di lingkungan sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja dengan memperhatikan peran mereka dalam menerapkan budaya lokal dan pendidikan Islam di sekolah (Rut et al, 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Observasi

digunakan untuk melihat bagaimana proses belajar berlangsung, cara berpola hidup di sekolah, serta cara siswa berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran, pembiasaan perilaku, penggunaan bahasa dan tradisi lokal, interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan sosial dan keagamaan yang mencerminkan penerapan nilai Malaqbiq. Observasi dilaksanakan selama 1 bulan pembelajaran dengan rekuensi pengamatan satu kali seminggu. Wawancara mendalam dilakukan kepada 1 guru kelas V, 1 guru kelas VI, 4 orang siswa kelas V dan VI dipilih secara acak agar mendapatkan informasi tentang cara budaya lokal diintegrasikan dalam pendidikan Islam serta masalah-masalah yang dihadapi dalam proses tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan foto-foto kegiatan, dokumen dari sekolah, perangkat pembelajaran, serta arsip kegiatan budaya sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data direduksi dengan cara memilih dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data disajikan dalam bentuk cerita agar hubungan antar informasi lebih mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan diambil secara bertahap berdasarkan pola dan hasil yang ditemukan selama proses penelitian (Irfan et al, 2025).

Validasi data dilakukan dengan cara membandingkan sumber informasi dan menggunakan berbagai metode teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapat dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan berulang selama periode waktu yang sebenarnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang cara integrasi budaya lokal dilakukan, dan mengurangi kemungkinan membuat kesimpulan hanya berdasarkan satu situasi pengamatan saja.

Keaslian data dipastikan dengan menggunakan dua metode yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil

dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga memperpanjang jangka waktu observasi agar data yang didapat lebih dalam dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan (Ulfa et al, 2025).

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dalam penelitian karena melibatkan siswa sekolah dasar. Sebelum proses pengumpulan data dimulai, peneliti mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah MIS Guppi Teppo dan informan diberi penjelasan tentang tujuan dan cara kerja penelitian, serta mereka ikut serta secara sukarela. Identitas siswa dan informan dijaga kerahasiaannya dan tidak disebutkan dalam bentuk yang bisa mengenali individu secara langsung. Data yang didapat hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara menggabungkan budaya lokal Mandar dalam pendidikan Islam adalah dengan memberikan nilai-nilai malaqbiq kepada para siswa. Guru kelas di MIS Guppi Teppo mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan cara membiasakan siswa bersikap sopan dan menghormati teman-teman baik saat belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Ibu Fatmawati, seorang guru kelas V menjelaskan:

“Nilai malaqbiq selalu diajarkan kepada siswanya melalui cara berbicara yang sopan, menghargai guru, serta menghormati teman-temannya agar anak-anak tidak kehilangan identitas budaya dan akhlakunya” (Wawancara guru kelas V)

Nilai Malaqbiq yang paling terlihat dalam cara mengajar di MIS Guppi Teppo adalah nilai sopan dan menghormati orang lain. Guru mengajarkan siswa agar selalu menggunakan kata-kata yang baik saat berbicara, menjunjung tinggi kehormatan terhadap guru, serta menghargai dan menghormati teman-teman dalam berbagai kondisi. Pembiasaan tersebut dilakukan bukan hanya saat kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas, tetapi juga ketika siswa berinteraksi di luar kelas. Dengan demikian, nilai Malaqbiq tidak hanya berhenti pada pengajaran pesan moral, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata yang menjadi bagian dari kebiasaan siswa.

Ibu Fatmawati, guru kelas V di MIS Guppi Teppo, menjelaskan bahwa;

“Nilai Malaqbiq terus diajarkan kepada siswanya melalui cara berbicara yang sopan,

menghargai guru, serta menghormati teman-teman” (Wawancara guru kelas V)

Menurutnya, kebiasaan itu penting agar siswa tetap memahami budaya mereka sekaligus memiliki perilaku yang baik. Pernyataan itu menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk nilai-nilai budaya secara dalam. Guru bukan hanya orang yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana nilai Malaqbiq diterapkan dalam tindakan sehari-hari.

“Malaqbiq itu artinya kita harus bersikap sopan kepada orang tua dan guru. Kalau bertemu guru, kita harus menyapa dan berbicara dengan sopan. Di sekolah, diajarkan juga agar tidak berkata kasar kepada teman”. (Wawancara dengan siswa Kelas VI)

Praktik pembiasaan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai budaya Mandar dengan tujuan pendidikan Islam. Berbicara dengan sopan, menghormati guru, dan menghargai teman-teman adalah tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam Islam. Oleh karena itu, Malaqbiq bisa menjadi contoh budaya yang membantu siswa memahami nilai-nilai kebaikan secara lebih jelas dan nyata. Siswa tidak hanya memahami bahwa menghormati orang lain adalah perilaku yang baik, tetapi juga belajar bagaimana cara menerapkan perilaku tersebut dalam berinteraksi sehari-hari.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, pembiasaan adalah strategi yang tepat karena siswa berkembang melalui pengulangan, contoh yang diberikan, dan pengalaman langsung. Nilai Malaqbiq yang diterapkan secara konsisten membantu peserta didik untuk memahami, mempraktikkan, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tiga tahap, yaitu mengenali nilai, menghayati perilaku sesuai nilai, dan menjadikannya bagian dari sikap hidup sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya tergantung pada seberapa banyak materi budaya yang diajarkan oleh guru, tetapi juga tergantung pada sejauh mana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam budaya sekolah itu sendiri.

Nilai malaqbiq diartikan sebagai sikap sopan santun, rasa hormat terhadap orang lain, serta perilaku yang menjunjung tinggi norma sosial dalam kehidupan masyarakat Mandar (Darmayanti et al, 2024). Guru membentuk

nilai-nilai itu dengan cara mengajarkan sikap sopan, menggunakan ucapan yang baik, menghormati guru dan orang tua, serta membiasakan rasa tanggung jawab dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Integrasi nilai-nilai malaqbiq dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kebiasaan dan budaya sekolah dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan oleh Sahabuddin dan tim peneliti lainnya pada tahun 2024. Guru menjadi contoh dalam berbicara dan berhubungan dengan murid, sehingga nilai-nilai budaya tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam di sekolah dasar tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan etika sosial siswa (Darmansyah, et al, 2025).

Nilai-nilai malaqbiq sangat berkaitan dengan ajaran Islam, terutama dalam membentuk karakter dengan nilai-nilai akhlak yang baik (Istaqamal, 2022). Dalam pendidikan Islam, akhlak menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian seseorang.

Oleh karena itu, menggabungkan budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam bisa menjadi cara yang baik untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan etika kepada siswa, dengan pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Nilai-nilai Malaqbiq sangat terkait dengan ajaran Islam, terutama dalam membentuk sifat dan karakter peserta didik dengan memperkuat nilai-nilai kebaikan dan akhlak. Malaqbiq tidak hanya dianggap sebagai bagian dari budaya masyarakat Mandar, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang mengajarkan cara berperilaku baik, menghormati orang lain, menjaga martabat diri, serta menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan sosial sekitar. Ini sesuai dengan pendapat Istaqamal (2022) yang menyatakan bahwa nilai-nilai Malaqbiq relevan dengan ajaran Islam, khususnya dalam membentuk perilaku dan akhlak yang baik.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, akhlak adalah salah satu hal penting dalam membentuk kepribadian siswa. Pendidikan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam di sekolah dasar harus ditingkatkan dengan cara yang mampu

menghubungkan materi agama dengan pengalaman, lingkungan, dan budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks masyarakat Mandar, budaya Malaqbiq bisa menjadi salah satu sumber belajar yang sesuai dengan konteks lokal dan memiliki kemungkinan besar untuk membantu mencapai tujuan tersebut.

Mengintegrasikan nilai-nilai Malaqbiq dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dilakukan dengan menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan budaya dan kehidupan sosial masyarakat di sekitar. Misalnya, nilai kesopanan, menghormati orang tua dan guru, jujur, bertanggung jawab, peduli kepada sesama, serta menjaga martabat diri bisa dianggap sebagai pengalaman belajar yang menghubungkan nilai budaya Malaqbiq dengan konsep akhlak dalam Islam. Melalui proses itu, siswa tidak hanya memahami nilai secara konsep, tetapi juga bisa mengenali, berdiskusi, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal bisa menjadi jembatan yang menghubungkan materi pelajaran agama dengan kehidupan nyata para siswa. Ketika nilai-nilai keagamaan diajarkan dalam konteks budaya yang sudah dikenal oleh siswa, proses belajar menjadi lebih bermakna karena mereka bisa menghubungkan informasi baru dengan pengalaman serta lingkungan sosial mereka. Artinya, Malaqbiq bisa menjadi sumber belajar yang membantu membuat pembelajaran karakter lebih relevan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Selanjutnya, integrasi budaya Malaqbiq tidak bertujuan mengganti ajaran Islam, tetapi mengenalkan pendekatan yang sesuai dengan konteks untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam. Nilai budaya yang sesuai dengan prinsip Islam bisa menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman dan penerapan akhlak pada peserta didik. Pendekatan ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami bahwa nilai-nilai agama tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya mereka, melainkan bisa diterapkan melalui tindakan sehari-hari.

Sehingga, hasil penelitian menunjukkan adanya kemungkinan untuk menggabungkan budaya Malaqbiq dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai cara untuk memperkuat karakter siswa sekolah dasar. Integrasi tersebut bisa digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan

konteks, didasarkan pada pengalaman nyata, dan memiliki akar dalam budaya lokal.

Model pembelajaran seperti ini tidak hanya membantu peserta didik memahami ajaran agama, tetapi juga bisa memperkuat identitas budaya daerah mereka, meningkatkan rasa hormat terhadap kebudayaan lokal, serta membentuk sikap peserta didik yang beriman, sopan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat sekitar.

Penggunaan Tradisi dan Bahasa Lokal dalam Pembelajaran

Penelitian menunjukkan bahwa guru baik di dalam maupun di luar kelas sudah menggunakan bahasa dan tradisi lokal Mandar dalam mengajar agar suasana belajar lebih sesuai dengan konteks lokal. Guru kelas menggunakan kata-kata lokal dan kisah dari budaya Mandar dalam proses mengajar agama Islam. Ibu Zulaiha, guru kelas VI menjelaskan bahwa

“Anak-anak lebih mudah memahami materi pelajaran jika dikaitkan dengan budaya yang mereka temui sehari-hari, seperti cerita dari orang tua atau tradisi di sekitar mereka” (Wawancara guru kelas VI)

Dengan menggunakan kata-kata lokal, cerita rakyat, dan tradisi masyarakat dalam proses belajar, siswa akan lebih gampang memahami materi pelajaran agama Islam (Jubaedah et al, 2025). Guru menghubungkan materi tentang akhlak, toleransi, dan kepedulian sosial dengan kebiasaan budaya masyarakat Mandar yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sejalan dengan keterangan salah satu siswa.

“Kadang-kadang guru menggunakan bahasa Mandar kalau menjelaskan supaya kami lebih mudah mengerti. Contohnya juga sering diambil dari kehidupan sehari-hari di kampung, jadi lebih mudah dipahami.” (Wawancara dengan Siswa, Kelas V)

Guru berusaha menggunakan budaya lokal dalam pembelajaran agar pendidikan lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari para siswa. Pendekatan ini membuat siswa lebih semangat dan mudah memahami ajaran Islam karena materi pelajaran dihubungkan dengan lingkungan sosial mereka sendiri (Guspani et al, 2025). Selain itu, menggunakan budaya lokal juga membantu siswa memahami identitas budaya daerahnya sejak kecil.

Dari sudut pandang humaniora, mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat (Hawa, 2026). Pendidikan tidak hanya sebagai cara mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai cara meneruskan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat. Oleh karena itu, memasukkan budaya setempat dalam pembelajaran agama Islam bisa menjadi cara penting untuk mempertahankan kehidupan budaya Islam di daerah Sulawesi Barat.

Budaya Gotong Royong dan Solidaritas Sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa budaya gotong royong tetap menjadi bagian yang penting dalam kehidupan di sekolah. Guru mengajarkan siswa bekerja sama dalam kegiatan membersihkan kelas, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Ibu Zulaiha, guru kelas VI mengatakan,

"Kami mengajarkan siswa untuk bekerja sama agar mereka tahu pentingnya hidup berkelompok dan saling mendukung, seperti yang diajarkan oleh budaya Mandar dan ajaran Islam." (Wawancara guru kelas VI)

Nilai gotong royong diterapkan melalui kegiatan membersihkan kelas, kerja kelompok, kegiatan sosial keagamaan, serta kegiatan sekolah yang mendorong kebersamaan. Guru mengajarkan nilai kerja sama dan rasa solidaritas sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berlandaskan budaya lokal dan nilai-nilai keislaman.

Budaya gotong royong sangat berkaitan erat dengan gagasan ukhuwah dan saling tolong-menolong dalam Islam (Khatimah, 2024). Oleh karena itu, menggabungkan budaya lokal dalam pendidikan Islam tidak hanya membantu menjaga tradisi sosial masyarakat, tetapi juga membantu siswa lebih memahami nilai-nilai keagamaan dengan baik. Sejalan dengan apa yang dialami siswa.

"Kalau ada kegiatan di sekolah biasanya kami bekerja sama. Misalnya membersihkan kelas dan halaman sekolah. Guru selalu mengingatkan supaya pekerjaan dilakukan bersama-sama dan saling membantu." (Wawancara dengan Siswa Kelas VI)

Siswa memahami bahwa nilai budaya dan ajaran Islam saling mendukung dalam kehidupan sosial. Menerapkan budaya gotong royong di sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih baik dilakukan dengan cara langsung, seperti melakukan kegiatan bersama, daripada hanya menceritakan teori saja. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan sosial, siswa belajar untuk lebih peduli, bertanggung jawab, dan memiliki rasa persatuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan besar untuk menjadi sarana pembelajaran karakter di tingkat sekolah dasar (Mahfuddin et al, 2023).

Tantangan Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam

Meskipun pendidikan Islam sudah menerapkan budaya lokal, penelitian menunjukkan ada beberapa hambatan dalam cara penerapannya. Guru kelas mengatakan bahwa perkembangan teknologi dan budaya modern membuat sebagian siswa semakin tidak mengenal budaya lokal. Ibu Fatmawati, guru kelas V, menjelaskan bahwa

"Sekarang anak-anak lebih sering mengenal budaya melalui media sosial daripada budaya daerah mereka sendiri" (Wawancara guru kelas V)

Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif dalam mengenalkan budaya lokal di sekolah. Pengaruh dari modernisasi dan perkembangan teknologi membuat sebagian siswa semakin kurang memahami budaya lokal Mandar, seperti yang dicatat oleh Permatasari et al, 2024.

Generasi muda biasanya lebih suka mengikuti budaya populer daripada budaya tradisional yang ada di masyarakat. Selain itu, ketiadaan media pembelajaran yang berbasis budaya lokal juga menjadi hambatan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan konteks. Beberapa guru masih menggunakan cara mengajar yang tradisional karena kurangnya materi pembelajaran yang menyatukan budaya lokal dengan pendidikan Islam.

Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan pengembangan media dan bahan belajar yang berbasis budaya lokal secara lebih kreatif dan inovatif. Kurangnya pemahaman tentang budaya di kalangan siswa juga menjadi hambatan tersendiri. Beberapa siswa masih belum mengerti betul tentang nilai dan arti budaya lokal karena kurangnya dukungan dan

pembelajaran budaya dari keluarga dan masyarakat (Sumarni et al, 2024).

Oleh karena itu, menggabungkan budaya lokal dalam pendidikan Islam membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses melestarikan budaya bisa terus berjalan. Integrasi budaya lokal Mandar dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus menjaga kelangsungan nilai budaya dan peradaban Islam lokal.

Pendidikan yang berlandaskan budaya lokal dapat menciptakan proses belajar yang lebih sesuai dengan konteks, lebih manusiawi, dan lebih relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, menggabungkan budaya lokal tidak hanya penting dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam upaya menjaga identitas budaya dan nilai-nilai keislaman di tengah dampak globalisasi (Muliadi, 2021).

Hasil observasi langsung di kelas menunjukkan bahwa menggabungkan budaya lokal Mandar dalam pembelajaran agama Islam di MIS Guppi Teppo tidak hanya sekadar mengenalkan budaya kepada siswa, tetapi juga merupakan cara untuk menerapkan nilai-nilai sosial dan agama secara teratur melalui budaya sekolah. Penanaman nilai malaqbiq menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian siswa karena nilai tersebut mencakup sikap sopan, menghormati orang lain, dan etika berinteraksi dalam masyarakat, yang sesuai dengan prinsip akhlak dalam pendidikan Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal Mandar memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan yang berdasarkan budaya tidak bertolak belakang dengan pendidikan agama, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian siswa.

“Guru sering mengajarkan kalau menghormati orang tua, guru, dan teman itu bukan hanya budaya kita, tetapi juga ajaran Islam. Jadi kami harus menjaga sikap dan berbicara dengan sopan.” (Wawancara dengan Siswa Kelas V)

Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertugas memberikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pengubah budaya yang menerapkan nilai-nilai sosial masyarakat dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Proses mengintegrasikan nilai budaya itu dilakukan dengan cara membiasakan dan memberi contoh yang dilakukan terus-menerus dalam lingkungan sekolah.

Guru membantu membentuk suasana komunikasi yang baik, menghormati guru dan orang tua, serta membiasakan siswa berperilaku disiplin sebagai bagian dari menerapkan nilai-nilai malaqbiq. Cara ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih baik dilakukan dengan mengulangi aktivitas sosial daripada hanya menjelaskan konsep moral secara teori.

Dalam pandangan teori konstruksi sosial, kebiasaan budaya sekolah membantu siswa memahami dunia sosial melalui pengalaman interaksi yang mereka jalani setiap hari (Wati et al, 2024). Sekolah menjadi tempat sosial yang tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas budaya dan agama peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain itu, penggunaan tradisi serta bahasa daerah dalam proses belajar menunjukkan bahwa ada upaya untuk menghubungkan pendidikan Islam dengan kondisi sosial peserta didik. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan cerita rakyat, kata-kata lokal, serta kegiatan budaya masyarakat Mandar, sehingga pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Cara itu menunjukkan bahwa budaya lokal bisa menjadi sarana belajar yang baik untuk membantu para siswa memahami nilai-nilai Islam secara nyata. Temuan ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik yang mengutamakan peran pengalaman sosial dan budaya siswa dalam proses belajar. Saat siswa belajar nilai keagamaan melalui budaya yang mereka ketahui, proses menerima nilai tersebut lebih mudah karena terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dari sudut pandang humaniora dan peradaban Islam, menggabungkan budaya lokal dalam pendidikan juga memiliki makna yang lebih dalam, yaitu untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat lokal di tengah pengaruh globalisasi. Pendidikan bukan hanya cara untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga alat untuk mewariskan nilai-nilai sosial serta sejarah dan budaya masyarakat.

Penelitian menemukan bahwa sekolah memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya Mandar dengan cara mengajar agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dasar memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai peradaban Islam lokal agar tetap terjaga dan tidak terpengaruh negatif oleh budaya modern yang semakin berkembang.

Budaya gotong royong yang diterapkan dalam kegiatan sekolah menunjukkan adanya hubungan erat antara budaya lokal dan ajaran Islam. Nilai kerja sama, rasa solidaritas sosial, dan perhatian terhadap sesama menjadi bagian dari cara mengajarkan karakter melalui kegiatan membersihkan kelas, bekerja dalam kelompok, serta kegiatan keagamaan yang bersifat sosial.

Dalam pendidikan Islam, budaya kerja sama atau gotong royong sangat penting karena berkaitan dengan konsep ukhuwah islamiyah dan prinsip saling bantu dalam melakukan kebaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal tidak hanya membentuk identitas sosial masyarakat, tetapi juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan para siswa.

Dengan demikian, menggabungkan budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam dapat menciptakan proses belajar yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan spiritual siswa. Mengaplikasikan budaya gotong royong melalui kegiatan nyata menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih baik dijalankan dengan pengalaman langsung. Siswa mempelajari rasa peduli, tanggung jawab, dan kerja sama bukan hanya dari ceramah guru, tetapi juga dari ikut serta secara aktif dalam kegiatan sosial di sekolah.

Dari sudut pandang pendidikan progresif, pengalaman nyata sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa karena mereka memahami sesuatu melalui aktivitas sosial yang mereka lakukan sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Haluti (2024). Oleh karena itu, budaya lokal memiliki kemampuan besar sebagai cara belajar yang ramah manusia dan sesuai dengan konteks dalam pendidikan dasar. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa menggabungkan budaya lokal dalam pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan yang rumit. Globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi memengaruhi sebagian siswa, sehingga mereka mulai merasa jauh dari nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Generasi muda saat ini lebih mengenal budaya populer yang mereka dapatkan dari media sosial daripada budaya tradisional yang masih dijalankan oleh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial modern bisa mengurangi kemampuan masyarakat untuk menjaga budaya setempat, jika sekolah dan keluarga tidak memiliki cara yang baik untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut. Keterbatasan dalam penggunaan media

pembelajaran yang berdasarkan budaya lokal juga menjadi tantangan besar dalam menerapkan pendidikan berbasis budaya.

Beberapa guru masih belum bisa dengan mudah membuat materi ajar yang mampu menggabungkan nilai budaya lokal dengan pelajaran agama Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses belajar mengajar tidak hanya bergantung pada kesadaran para guru, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lembaga pendidikan berupa pengembangan kurikulum, alat bantu pembelajaran, serta kebijakan pendidikan yang mendukung pelestarian budaya lokal.

Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang budaya di lingkungan keluarga dan masyarakat juga berdampak pada rendahnya pemahaman siswa tentang budaya lokal Mandar. Ini menunjukkan bahwa menjaga budaya tidak bisa hanya di tugaskan kepada sekolah saja. Mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan Islam membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai budaya tersebut dapat dilestarikan secara terus-menerus.

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, pendidikan adalah sebuah proses sosial yang terpengaruh oleh budaya dan lingkungan masyarakat. Karena itu, keberhasilan pendidikan yang berbasis budaya lokal sangat bergantung pada partisipasi semua elemen masyarakat dalam menjaga dan menjaga hidup nilai-nilai budaya setempat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa memasukkan budaya lokal Mandar dalam pembelajaran agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa sekaligus mempertahankan kembangnya budaya Islam lokal di wilayah Sulawesi Barat.

Pendidikan yang berlandaskan budaya lokal dapat menciptakan proses belajar yang lebih sesuai dengan konteks, lebih manusiawi, dan lebih relevan dengan kehidupan sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya bernilai sejarah dan sosial, tetapi juga berperan penting dalam membantu pembelajaran agama Islam di sekolah dasar.

Simpulan

Integrasi budaya Mandar dalam pembelajaran Islam di sekolah dasar dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai malaqbiq, menggunakan bahasa dan tradisi lokal dalam

proses belajar, memperkuat nilai gotong royong, serta membiasakan siswa dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Integrasi itu menunjukkan bahwa budaya lokal sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan bisa menjadi sarana yang baik dalam membentuk karakter siswa. Menerapkan budaya lokal dalam pendidikan Islam dapat membantu membuat proses belajar lebih sesuai dengan konteks dan memiliki makna bagi para siswa. Nilai budaya lokal tidak hanya menjadi identitas masyarakat Mandar, tetapi juga membantu memperkuat nilai-nilai kebaikan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sosial mereka. Namun, penerapan penggabungan budaya lokal masih menghadapi masalah seperti pengaruh dari modernisasi, kurangnya media pembelajaran yang berbasis budaya lokal, serta rendahnya pemahaman budaya di kalangan generasi muda.

Penelitian ini menunjukkan bahwa menggabungkan budaya lokal Mandar ke dalam pelajaran agama Islam di sekolah dasar dilakukan melalui empat cara utama, yaitu menerapkan nilai-nilai malaqbiq, menggunakan bahasa dan tradisi setempat sebagai sarana belajar, memperkuat nilai gotong royong, serta membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keempat strategi itu menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam sangat sejalan, sehingga budaya lokal bisa digunakan secara efektif untuk membentuk karakter siswa.

Penerapan budaya lokal dalam pendidikan Islam secara nyata membantu membuat proses belajar lebih sesuai dengan konteks dan mempunyai makna yang lebih dalam. Nilai-nilai budaya Mandar tidak hanya menjadi tanda identitas masyarakat, tetapi juga membantu membentuk sikap baik, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab dalam diri seseorang. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan; proses modernisasi, keterbatasan media pembelajaran yang berbasis budaya lokal, serta rendahnya pemahaman budaya di kalangan generasi muda masih menjadi tantangan yang harus diperbaiki secara sistematis.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan peningkatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang harmonis dalam melestarikan budaya lokal melalui pendidikan Islam. Guru, sebagai tokoh penting di dalam kelas, harus didorong untuk

menciptakan metode belajar yang berdasarkan budaya lokal agar nilai-nilai kearifan lokal dan keislaman tetap sesuai dengan perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis pada budaya lokal memiliki potensi besar menjadi fondasi penting dalam menjaga kelangsungan peradaban Islam di Sulawesi Barat, sekaligus memberikan kesempatan bagi penelitian lebih lanjut mengenai model-model integrasi yang serupa dalam konteks budaya lain.

Daftar Pustaka

- Abrori, M., Saffana, N. K., & Fadli, F. (2024). Transformasi kualitas pendidikan islam melalui penanaman budaya Islami yang mendalam dan berkelanjutan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 300-317.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.2909>
- Alwanda, M. A. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia (2015–2025): Sebuah systematic literature review berbasis PRISMA. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 12(1), 1-15.
<https://doi.org/10.34128/jht.v12i1.215>
- Arifah, A., & Dalip, M. (2025). Budaya lokal dalam pendidikan agama islam moderat: perspektif interpretivisme simbolik. *Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam*, 2(1), 39-48.
<https://doi.org/10.46870/mandarras.v2i1.2096>
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyan, N., & Ruswandi, U. (2020). Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 131-146.
<https://doi.org/10.17509/tk.v18i2.32806>
- Canu, U., Ammar, M. Z. A., & Setiawan, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi sayyong pa'tuddu sebagai media pendidikan budaya. *Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam*, 2(2), 103-125.
<https://doi.org/10.46870/mandarras.v2i2.1945>
- Canu, U., Haq, E. D. U., & Ubaidillah, M. A. (2025). Reconstructing the paradigm of Islamic education: Harmonizing theocentrism and anthropocentrism. *Cendekiawan: Jurnal*

- Pendidikan dan Studi Keislaman*, 4(4), 856-869.
<https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i4.437>
- Darmansyah, S. N., Putri, R. E., Wiyoso, A. N. A., Rohmaningsih, F. N. E., Lutfianah, L., Rizq, A. Y., & Mustikaati, W. (2025). Analisis pemahaman orangtua terhadap dimensi perkembangan budaya dan spiritualitas anak sekolah dasar. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(8), 5473-5485.
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8403>
- Darmayanti, D. P., Manda, D., & Arifin, I. (2024). Kearifan lokal dan pembentukan karakter siswa dalam program P5 di Polewali Mandar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 237-251.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19163>
- Efendy, R., Istiqamal, I., & Karim, A. R. (2024). Integrasi nilai local wisdom bugis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 1-15.
<https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.11173>
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa di tingkat sekolah dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79-87.
<https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Guspani, R., Satrisno, H., Rizka, Y., Irawan, B., & Merliana, S. R. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 138-153.
<https://doi.org/10.35964/almunawwarah.v17i2.452>
- Haluti, F. (2024). Pembelajaran agama Islam dan kearifan lokal: Strategi integrasi budaya dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 7(2), 125-131.
<https://doi.org/10.32529/al-ilm.v7i2.3495>
- Haq, E. D. (2023). Limits of the obligation to seek knowledge and teach it and stages in Islamic education (Gender studies perspective). *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 2(2), 107-110.
<https://doi.org/10.61253/jcgcs.v2i2.194>
- Hawa, I. (2026). *Integrasi nilai-nilai budaya lokal i dalam i pembelajaran i pendidikan i agama I Islam Di Sekolah Dasar Negeri 03 Bengkulu Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). <https://repository.uinfasbengkulu.ac.id/6252/>
- Ihsan, B., Syafi'aturrosyidah, M., & Qibtiyah, M. (2019). Peran pembelajaran budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa madrasah ibtidaiyah (MI). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1-8.
<https://doi.org/10.52166/mida.v2i2.1571>
- Irfan, I., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal sebagai upaya pembentukan karakter di SMP Insan Kamil Kota Bima. *PEDAGOGOS: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 63-74.
<https://doi.org/10.33627/gg.v6i2>
- Istiqamal, I. (2022). *Proses integrasi nilai-nilai budaya lokal pada pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kab. Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4415/>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286-1291.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Khatimah, H. (2024). *Desain pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal mandar dalam menumbuhkan karakter religius pada Peserta Didik di MA BPPI Pamboang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7036/>
- Kusumastuti, A& Khoiron, A.M. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lune, H. & Berg, B.L. (2017), *Methods for the social sciences global* Edition Harlow: Pearson
- Mahfuddin, M. M., Fitriani, I., & Ibrahim, I. (2023). Karakteristik kepemimpinan malaqbiq dalam ungkapan masyarakat mandar. *Cakrawala Indonesia*, 8(2), 241-252. <https://doi.org/10.55678/jci.v8i2.1077>

- Muliadi B, M. (2021). *Internalisasi pesan kalindaqdaq mandar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik pada sekolah dasar di Kecamatan Tammerodo Sendana (Tinjauan Nilai Pendidikan Islam)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2669/>
- Permatasari, I., Rifdan, R., & Agus, A. A. (2024). Pembentukan karakter nasionalisme melalui penanaman nilai-nilai malaqbiq pada peserta didik di Sman 1 Tinambung. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 163-168.
<https://journal.uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/1180>
- Sahabuddin, C., Zulmaizar, M. M., & Awainah, N. (2024). *Sejarah budaya mandar*. wawasan Ilmu.
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan pendidikan islam menuju era society 5.0: Urgensi pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54-61.
<https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/18>
- Sugiyono .(2013) *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2013)
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993-2998.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Ulfa, A. Y., Syam, N. I., Room, F., & Asra, A. A. (2025). Literatur review: Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya sulawesi selatan. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universita Putra Indonesia" YPTK" PADANG*, 37-44.
<https://doi.org/10.35134/jpti.v12i1.22>
- Wati, N. J., Wahyuni, A. D., Wulandari, P., Fikri, R. A., Hariandi, A., & Prishidayati, P. (2024). Kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150-155.
<https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>
- Wodak, R. & Meyer, M. (2001). *Methods of critical discourse analysis*. Los Angeles, USA: SAGE Publications